

**ANALISIS FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT  
PENGEMBANGAN OBJEK WISATA  
(Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah,  
Kabupaten Timor Tengah Selatan )**

**Marlin Rosanti Mellu**

dan

**Juita L. D Bessie**

Dosen Jurusan Administrasi Bisnis  
Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia  
dan

**Tobias Tokan Bunga**

Dosen Jurusan Administrasi Bisnis  
Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the factors that support and hinder the development of natural tourism attraction Bola Palelo Subdistrict Mollo Central, South Central Timor Regency. Sampling technique used was purposive sampling by taking 15 people key informant and use descriptive analysis method. Based on the research results then summed up the factors that support the development of a natural Bola Palelo include the attractiveness, accessibility and marketing. As for the factors that impede the development of Bola Palelo include some aspect, the infrastructure aspect, the aspect of governance/infrastructure, aspects of the community that includes the environment and culture, institutional aspects, aspects management, entrepreneur as well as aspects of aspects of research and development. Based on the conclusions above, the advice given was the need to build Tourism Office of coordination with the Government District, the village and the landowner in order to get a permission to develop Bola Palelo as well as with the attention of the Government to put forward the tourism sector needs to be focused on the development of the potential of natural tourist attractions so as to attract other sectors to engage with addressing the factors restricting the development of Bola Palelo with how to provide such as a hut/shelter, restrooms and vending lapak (food and crafts typical of the local community) around the site of the natural attractions , coordinate with the Office of Public Service Departement to improve the infrastructure of highway that crosses Bola Palelo, utilizing the governance/infrastructure (irrigation systems, electricity and energy sources as well as network, system and transport lines terminal, communication systems and security or surveillance systems) that have been available when it is about to develop these natural attractions, increase public awareness of the benefits of tourism by socialization directl, and to build a good coordination between Dispar with the Government District, the village government and land owners in order to get the permissions management as well as the acquisition of land from the owner of the land so that it can be developed by involving employers in provide relief funds as well as help manage Bola Palelo and work together with the academia in terms of research in the natural tourism object location so that the development can go according to plan.*

**Keywords:** *Complementary Factors, Factors Restricting and Natural Attractions*

Pariwisata di Indonesia diperlakukan sebagai suatu industri yang diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan sesuai dengan rencana kerja pemerintah Jokowi-JK (2015-2019) yang memprioritaskan 6 (enam) sektor unggulan yaitu : Pangan, Maritim, Pariwisata, Industri, Energi dan Infrastruktur (*Sumber:JPNN.com*, 28 Mei 2016). 2 Pariwisata masuk dalam sektor unggulan karena dengan meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. Pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia. Meskipun krisis global terjadi beberapa kali namun jumlah perjalanan wisatawan internasional tetap menunjukkan pertumbuhan positif yaitu 25 Juta (1950), 278 Juta (1980), 528 Juta (1995), 1.138 Juta (2014). Kontribusi sektor pariwisata bagi devisa negara meningkat dari tahun ke tahun. Pariwisata berada di urutan ke-4 sebagai penyumbang devisa terbesar di Indonesia dengan nilai devisa sebesar 8,221.3 Juta US\$ (*Sumber:Buku Database Parekraf Prov. NTT 2016*).

Banyak destinasi wisata yang tersebar di setiap Pulau memiliki keunikan dan keindahan tersendiri. Salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terletak dibagian tenggara Indonesia memiliki ragam daya tarik wisata (DTW) yang menawarkan pemandangan indah dan menjadi magnet bagi para wisatawan. Provinsi NTT merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) provinsi yang ditetapkan oleh Pemerintah menjadi destinasi unggulan wisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT, jumlah potensi Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Provinsi sebanyak 1.146 DTW dengan rincian DTW Alam 557, DTW Budaya 476, DTW Minat Khusus 106 dan DTW Buatan 7 (*Sumber:Buku Database Parekraf Prov. NTT 2016*).

Tidak heran jika DTW yang ada di NTT sudah banyak dikenal sampai ke penjuru dunia seperti Pulau Komodo, Labuan Bajo, Danau Kelimutu, Taman Laut dan Festival Budaya seperti Pasola, Reba dan lainnya. Tidak cukup sampai disitu, masih banyak DTW yang tersebar di setiap kabupaten/kota yang ada di NTT dengan berbagai macam keindahan serta keunikan yang disuguhkan oleh setiap tempat yang didatangi.

Salah satu kabupaten yang mempunyai potensi DTW yang patut dikunjungi adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yang memiliki keunikan daya tarik wisata (DTW) yang terdiri dari DTW alam yang berjumlah 28 objek, DTW budaya yang berjumlah 16 objek serta DTW minat khusus dan religius yang berjumlah 5 objek. Dari keseluruhan

DTW yang ada, wisata alam memiliki jumlah terbanyak yang terdiri dari wisata alam pegunungan dan alam pantai. Memang untuk kabupaten TTS, wisata alam lebih banyak diminati oleh wisatawan karena memiliki keunikan dan keindahan tersendiri (*Sumber: Data DTW Dispar Kab. TTS Juni 2016*).

Sebagian besar DTW sudah mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata Kabupaten TTS dalam pengelolaannya sesuai dengan visi dan misi dari Pemerintah Daerah Kabupaten TTS yang telah ditetapkan yakni "Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Timor Tengah Selatan Yang Religius, Adil, Merata, Maju, Mandiri dan Sejahtera". Adapun keterkaitan dengan pembangunan pariwisata adalah terletak pada misi ke-7 yakni "Mengembangkan komoditas unggulan" dengan tujuan "Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat" dengan sasaran salah satunya adalah "Meningkatnya minat wisatawan mengunjungi Kabupaten TTS. Kemudian terkait dengan program prioritas pembangunan, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas pembangunan dalam lima tahun ke depan (*Sumber: Renstra Dinas Pariwisata Kab. TTS 2015-2019*).

Sebagai salah satu sektor yang diprioritaskan dalam pembangunan lima tahun ke depan maka dalam perencanaan harus disesuaikan berdasarkan aspek-aspek yang baik. Menurut Paturisi (2001) dalam Lazarus (2016: 34), aspek perencanaan pengembangan objek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), identifikasi potensi, koordinasi lintas sektor, pendanaan dan sistem informasi objek wisata sebagai berikut : (1)Aspek kelembagaan; (2)Aspek sarana dan prasarana; (3)Aspek pengelolaan; (4)Aspek pengusaha; (5)Aspek pemasaran; (6) Aspek peran serta masyarakat; (7)Aspek penelitian dan pengembangan.

Namun, ada beberapa yang belum dikelola dan dikembangkan dengan baik karena berdasarkan pada isu-isu strategis pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten TTS ditinjau dari gambaran pelayanan SKPD, sasaran jangka menengah pada Renstra Propinsi NTT dan Rencana Tata Ruang Wilayah(RTRW) Kabupaten TTS tahun 2014-2019 yaitu: (1)Belum diketahuinya seluruh potensi obyek dan daya tarik wisata baik budaya, alam dan minat khusus;(2)Belum seluruh wilayah Kabupaten TTS dilalui dengan akses yang memadai;(3)Kelembagaan kepariwisataan belum tertata meliputi lembaga koordinasi lembaga berkaitan dengan pengambilan kebijakan, pelaku pariwisata termasuk lembaga promosi;(4) Promosi pariwisata dan pemasaran pariwisata masih dilaksanakan sendiri-sendiri yang seharusnya dibentuk badan kerja sama untuk mempromosikan atraksi wisata budaya, paket pariwisata, dan sebagainya; (5)Terbatasnya jumlah investasi dibidang

pariwisata dapat menunjukkan peran swasta dan masyarakat belum optimal; (6) Daya saing destinasi pariwisata nasional antara lain belum memadainya sarana dan prasarana dan kurang optimalnya pengelolaan destinasi; (7) Kesadaran masyarakat di lingkungan obyek wisata dalam menangkap peluang bisnis/ekonomi kreatif sangat kurang; (8) Terbatasnya platform anggaran bidang pariwisata. Ini merupakan alasan mengapa banyak DTW yang belum dikembangkan dengan baik terutama DTW baru. Salah satunya adalah DTW alam Bola Palelo yang terletak di Kecamatan Mollo Tengah dengan jarak 15km dari Kota Soe (*Sumber: Renstra Dinas Pariwisata Kab. TTS 2015-2019*).

Bola Palelo menyajikan panorama alam lembah yang masih terjaga keasriannya serta udara yang sejuk dan berada pada ketinggian sehingga pengunjung dimanjakan dengan pemandangan yang begitu indah. Di tempat ini juga pengunjung dapat melihat Kota Soe secara keseluruhan dan objek wisata Fatunausus serta beberapa tempat lainnya. Bola Palelo juga terkenal dengan udaranya yang sangat dingin ketika musim hujan tiba karena tempat ini akan diselimuti kabut tebal sehingga pengendara yang melewati jalur ini harus berhati-hati. Lokasinya sangat strategis karena berada di jalur yang menghubungkan beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten TTS sehingga tempat ini tidak pernah sepi pengunjung, siapapun yang lewat pasti akan beristirahat sejenak dan mengabadikan momen sehingga tak heran jika Bola Palelo juga termasuk dalam daftar DTW favorit yang banyak dikunjungi. Apalagi pada hari minggu atau hari libur sangat ramai karena banyak mudamudi yang berkunjung baik hanya untuk berfoto maupun duduk bercengkrama sambil menikmati keindahan Bola Palelo. Namun, sayangnya belum ada pengelolaan karena belum tersedianya fasilitas serta tidak adanya karcis masuk.

Fasilitas umum yang tersedia barulah akses jalan raya yang memadai, yang memudahkan wisatawan menjangkau kawasan Bola Palelo serta beberapa kecamatan sekitar. Sejauh ini belum ada tindak lanjut dari Pemerintah Daerah setempat (Dinas Pariwisata serta Dinas-Dinas terkait) dalam hal pengembangan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang kegiatan pariwisata di kawasan Bola Palelo ini.

Berangkat dari uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang faktor yang menunjang dan menghambat pengembangan DTW alam Bola Palelo sehingga dapat diambil keputusan yang tepat ketika mengembangkan DTW ini.

## KAJIAN PUSTAKA

### Faktor Penunjang Pengembangan Daya Tarik Wisata

Faktor penunjang adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Setianingsih (2009:39), suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah perlu berpedoman kepada apa yang dicari oleh pengunjung. Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu:

1. Modal dan Potensi Alam; alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik flora dan faunanya.
2. Modal dan Potensi Kebudayaannya; potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat yang ada dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.
3. Modal dan Potensi Manusia; manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Spilane (1987:57), mengemukakan faktor-faktor penunjang pengembangan pariwisata di Indonesia sebagai berikut :

1. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu yang lalu
2. Merosotnya nilai ekspor pada sektor nonmigas
3. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten

4. Besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

Situasi dan kondisi sosial ekonomi Indonesia saat ini, yang memperlihatkan semakin berkurangnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan manufaktur dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang mengeksploitasi sumber daya alam, maka pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu sumber produksi andalan. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga tidak merusak lingkungan bahkan sebaliknya merangsang pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dimengerti karena pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup sebagai salah satu sasaran atau objek wisata (Lazarus, 2016:27).

### **Faktor Penghambat Pengembangan Daya Tarik Wisata**

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada disuatu daerah maupun negara. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Heri (2011:25), pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut ini :

1. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata
2. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait
4. Kurangnya kerja sama dengan investor
5. Belum terdapat sistem promosi yang menarik
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata
7. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata

Faktor penghambat pengembangan daya tarik wisata juga berdasarkan pada letak geografis suatu daya tarik wisata seperti wisata alam kadang mengalami permasalahan dengan bencana alam juga mengenai status kepemilikan lahan yang akan menghambat program-program pengembangan daya tarik wisata, kurangnya kerja sama dengan investor (pihak ketiga) yang menawarkan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam

mengembangkan pariwisata di daerah. Hal ini menjadi kendala karena jika adanya kerja sama maka akan membantu dalam masalah dana karena dana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan program-program yang telah dirumuskan bersama (Nurhadi dkk, 2013:33).

### **Kebijaksanaan Pengembangan Wisata Alam**

Menurut Suwanto (1997:81-88), kebijaksanaan pengembangan wisata alam ini diikuti oleh paket kebijaksanaan lainnya, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung memberikan dampak terhadap usaha pengembangan industri pariwisata. Dari segi ekonomi, pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan di daerah-daerah terpencil. Dibandingkan dengan pariwisata tradisional, pariwisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar untuk pembangunan sarana dan prasarannya. Untuk itu diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan pariwisata alam tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pariwisata alam yang berbentuk ekoturisme belum berhasil berperan sebagai alat konservasi alam maupun untuk mengembangkan perekonomian. Salah satu penyebabnya adalah masih sulitnya mendapatkan dana pengembangan kegiatannya. Kalaupun ada keuntungan yang didapatkan dari pariwisata jenis tersebut, namun masih relatif kecil jumlah yang dialokasikan untuk mendukung usaha konservasi dan pengembangan ekonomi.

1. Pendapatan dan permintaan; pengelolaan kawasan wisata alam banyak menggunakan dana dari pendapatan pariwisata dari pengunjung, sebagai mekanisme pengembalian biaya pengelolaan dan pelestarian alam atau program pengembangan masyarakat. Secara umum pendapatan dari kegiatan pariwisata alam belum tercapai secara optimal. Di dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata alam di kawasan pelestarian alam diperlukan suatu perusahaan bisnis pariwisata alam agar mampu menyerap wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, antara lain dengan mengembangkan aktivitas-aktivitas tradisional, menata daya tarik wisata alam yang khas, konservasi dan pemberian insentif wisata alam terhadap wisatawan lokal. Agar dapat memperoleh keuntungan, pendapatan yang ditentukan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka perusahaan pariwisata. Namun untuk pengelolaan kawasan pelestarian alam, keuntungan yang dicari adalah keuntungan yang optimal.

2. Kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat; salah satu peluang masyarakat di sekitar objek wisata alam adalah kesempatan bekerja pada objek wisata. Pengembangan suatu objek wisata akan memberi dampak positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat, hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang No. 5/1990 pasal 34 ayat 4 tentang Konservasi Sumber daya alam Hayati dan Ekosistem, yaitu memberi kesempatan kepada rakyat untuk ikut berperan dalam usaha di kawasan pelestarian alam. Dengan terbukanya berbagai kesempatan usaha tersebut diharapkan akan dapat terjadi interaksi yang positif antara masyarakat dan objek wisata alam, yang selanjutnya akan menimbulkan rasa ikut memiliki yang pada gilirannya perasaan itu akan terwujud dalam bentuk partisipasi baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata.
3. Pengusahaan pariwisata alam; untuk menciptakan iklim usaha dan peluang ekonomi yang secara profesional memanfaatkan kegiatan wisata alam, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijaksanaan. Departemen Kehutanan telah mengantisipasinya sejak tahun 1989, yaitu dengan diterbitkannya SK Menteri Kehutanan No. 68/Kpts-II/1989 tentang Pengusahaan Hutan Wisata, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Laut. Ketentuan mengenai pengusahaan pariwisata alam kemudian diperkuat dengan peraturan perundangan yang lebih tinggi, yaitu Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Demikian pula dalam pengembangan Wisata Buru, telah diterbitkan peraturan pemerintah No. 13 Tahun 1994 tentang Perburuan. Kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam pengusahaan pariwisata alam tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan minat swasta untuk menjadi mitra kerja yang dapat menunjang pembangunan pariwisata alam di masa mendatang.
4. Penerimaan Negara; dengan ditetapkannya peraturan perundangan tentang pengusahaan pariwisata alam, maka sumber penerimaan negara berupa pajak retribusi masuk kawasan wisata alam, pungutan usaha pariwisata alam dan iuran usaha pariwisata alam diharapkan untuk terus meningkat sejalan dengan pembenahan pengelolaannya. Kendala-kendala yang menyebabkan kurang berkembangnya minat investor antara lain adalah jangka waktu usaha yang belum



menjanjikan keuntungan dan peraturan pemerintah yang belum dapat mawadahi iklim usaha pariwisata alam.

5. Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam; pembentukan yayasan atau badan hukum yang mengelola atau mengusahakan daya tarik wisata alam tersebut akan memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta pemanfaatan potensi dan jasa lingkungan sumber daya alam. Di lain pihak peran serta masyarakat dapat terwujud oleh karena manfaatnya dapat secara langsung dirasakan melalui terbukanya kesempatan kerja dan usaha jasa wisata yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan mereka. Peran serta aktif dilaksanakan secara langsung, baik secara perseorangan maupun secara bers ama-sama, yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi mau melibatkan diri dalam kegiatan pengusahaan pariwisata alam atau melalui pembinaan rasa ikut memiliki di kalangan masyarakat. Peran serta pasif adalah timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam. Dalam peran serta pasif itu masyarakat cenderung sekedar melaksanakan perintah dan mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam. Upaya peningkatan peran serta pasif dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun dialog dengan aparat pemerintah, penyebaran informasi melalui pentingnya upaya pelestarian sumber daya alam di sekitar kawasan objek wisata alam yang juga mempunyai dampak positif terhadap perekonomian.
6. Pengembangan pariwisata alam yang berwawasan lingkungan; pemanfaatan kawasan konservasi, baik dalam bentuk Kawasan Pelestarian Alam maupun Kawasan Suaka Alam atau kawasan hutan lainnya, tidak lepas dari prinsip pengembangan yang berwawasan lingkungan, sesuai dengan pasal 5 Undang-Undang No.5 Tahun 1990 bahwa konservasi sumber daya hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan :
  - Perlindungan sistem penyangga kehidupan
  - Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya
  - Pemanfaatan yang lestari atas sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Usaha pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari merupakan penggunaan suatu objek wisata alam yang diatur sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya membatasi atau mencegah hal-hal yang dapat merusak lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hanya akan membahas faktor penunjang dan penghambat pengembangan daya tarik wisata alam Bola Palelo yang terletak di Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten TTS.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono 2007:390).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja (sadar) sejumlah orang yang menjadi informan kunci yakni orang-orang yang dipandang mengetahui dengan benar substansi yang dikaji (Sugiyono, 2012:123). Oleh karena itu, peneliti mengambil 15 orang informan kunci yang mempunyai informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut.

Rincian jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata: Kepala Dinas, Kepala Bidang pengembangan destinasi pariwisata dan Kepala Bidang pengembangan pemasaran pariwisata
2. Pemerintah Kecamatan Mollo Tengah: Camat Mollo Tengah dan Kepala Seksi Pembangunan
3. Pemerintah Desa Oelbubuk: Kepala Desa Oelbubuk dan Kepala Seksi Pembangunan Desa
4. Tokoh Masyarakat
5. Pengunjung

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTS, Pemerintah Kecamatan

Mollo Tengah, Pemerintah Desa Oelbubuk, Tokoh Masyarakat dan pengunjung, sedangkan untuk data sekunder sebagai pelengkap informasi yang diperoleh secara tidak langsung yakni melalui literatur jurnal, sumber internet, hasil interview serta data-data publikasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata TTS yang berhubungan dengan fokus studi penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan observasi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis deskriptif untuk menjawab faktor-faktor penunjang dan penghambat pengembangan daya tarik wisata alam Bola Palelo.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sugiyono, 2012:23). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang merupakan proses penggambaran daerah penelitian. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pengembangan daya tarik wisata alam Bola Palelo. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisa dengan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sehingga data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis maka pembahasan hasil penelitian dapat disampaikan sebagai berikut :

## **1. Faktor penunjang pengembangan DTW alam Bola Palelo**

### **1) Daya Tarik**

Adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan serta menjadi potensi yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata seperti daya tarik yang dimiliki oleh DTW alam Bola Palelo yang menyajikan panorama alam lembah yang sejuk dan berada di ketinggian membuat siapa saja yang berkunjung akan dimanjakan dengan pemandangan alam lembah serta dapat melihat keseluruhan Kota Soe dan beberapa tempat dari DTW alam Bola

Palelo. Dijuluki "*Mini Grand Canyon*", "*Bukit Cinta*" serta terkenal dengan nama Km 12 membuat DTW alam ini terkenal dan dengan lokasi yang strategis membuat siapa saja yang melintasi DTW alam tersebut sudah pasti akan beristirahat sejenak menikmati pemandangan sekaligus berfoto lalu melanjutkan perjalanan.

Jika ingin dikembangkan, maka yang paling utama adalah pembangunan fasilitas untuk wisatawan seperti tempat untuk beristirahat (penginapan) kemudian diintegrasikan dengan wisata di daerah Bu'at misalnya *track racking* dari Bu'at ke DTW alam Bola Palelo menyusuri hutan alam di kaki Gunung Mollo dan juga dapat diintegrasikan dengan wisata minat khusus seperti panjat tebing dan paralayang.

Hasil penelitian membuktikan bahwa daya tarik dari DTW alam Bola Palelo tidak perlu diragukan lagi karena pengunjung tidak akan merasa bosan dengan pemandangan yang memanjakan mata sekaligus menjadi spot foto yang *Instagramable*.

## **2) Aksesibilitas**

Akses ke lokasi juga tidak sulit karena hanya melewati jalur yang menghubungkan beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten TTS sehingga DTW alam Bola Palelo tidak pernah sepi pengunjung. Keadaan jalan beraspal hanya masih sempit sehingga harus berhati-hati. Rata-rata pengunjung yang berkunjung sudah lebih dari dua kali alasannya karena lokasinya dijalur umum sehingga mudah dijangkau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas sangat menunjang dalam mengembangkan sebuah DTW seperti DTW alam Bola Palelo, jika akses baik maka dengan sendirinya tempat itu akan dikenal banyak orang karena mudah dijangkau sebaliknya jika aksesnya buruk maka sedikit saja yang akan berkunjung, tempat tersebut kurang dikenal dan pengunjung akan pergi sekali saja.

## **3) Pemasaran**

Suatu DTW tidak akan dikenal tanpa adanya promosi, sejauh ini promosi yang sudah dilakukan oleh Dispar yaitu dengan mempromosikan melalui website resmi Pemda TTS dan pengunjung juga mengaku jika mereka mengetahui DTW alam Bola Palelo karena lokasinya yang berada dipinggir jalan umum sehingga tempat tersebut tidak asing lagi bagi mereka. Ada yang mengetahui melalui rekomendasi pengunjung yang sudah berkunjung, postingan di sosial media seperti *Facebook* dan *Instagram*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran sangat mendukung pengembangan suatu DTW, baik yang sudah dikembangkan maupun yang belum karena suatu DTW jika

tanpa pemasaran maka tidak akan ada pengunjung yang tahu akan keberadaan DTW tersebut.

## **2. Faktor penghambat pengembangan DTW alam Bola Palelo**

### **1) Sarana**

Yang dimaksud dengan sarana adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan. Pengembangan sarana wisata untuk DTW alam Bola Palelo sangat diperlukan untuk melengkapi prasarana yang sudah dibangun maupun yang akan dibangun sehingga dapat mendukung pemanfaatan sumber daya alam yang ada di DTW alam Bola Palelo.

Berdasarkan penelitian, faktor belum tersedianya sarana seperti pondok tempat berteduh, toilet serta lapak penjual (makanan dan kerajinan tangan khas masyarakat setempat) di sekitar lokasi DTW alam Bola Palelo yang memadai karena belum ada pengelolaan dari pihak pemerintah desa maupun Dinas Pariwisata TTS sehingga tidak ada sarana fisik yang dibangun di sekitar lokasi DTW alam Bola Palelo.

### **2) Prasarana**

Yaitu sumber daya alam dan sumber daya buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata. Pengembangan prasarana wisata menuju sebuah Objek dan DTW perlu dilakukan secara terus menerus dan melakukan perbaikan pada prasarana yang rusak sehingga memudahkan pengunjung sampai ke Daerah Tujuan Wisata sekaligus dapat meningkatkan daya dukung pengembangannya sehingga pemanfaatan DTW dapat dilakukan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasarana yang menunjang aktifitas wisata di DTW alam Bola Palelo adalah jalan raya dengan kondisi beraspal hanya saja sempit dan berlubang sehingga pengunjung harus berhati-hati.

### **3) Aspek tata laksana/infrastruktur**

Adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah seperti:

- a. Sistem pengairan, untuk air bersih sudah ada karena lokasinya strategis dan berada di jalur yang menghubungkan beberapa kecamatan di TTS membuat

DTW ini dilalui air yang disalurkan menggunakan pipa hanya saja belum dikembangkan sehingga belum dimanfaatkan dengan baik.

- b. Sumber listrik dan energi serta jaringan, sama halnya dengan sistem pengairan, kedua komponen ini sudah tersedia tinggal bagaimana pengembangan ke depan agar dapat dimanfaatkan dengan baik.
- c. Sistem jalur angkutan dan terminal cukup memadai karena DTW alam ini dilalui oleh angkutan umum sehingga mudah dijangkau.
- d. Sistem komunikasi seperti jaringan untuk telepon seluler juga sudah tersedia sehingga pengunjung tidak khawatir ketika ingin memberikan informasi secara cepat.
- e. Sistem keamanan atau pengawasan untuk saat ini belum ada karena belum ada pengembangan di DTW alam tersebut. DTW alam Bola Palelo juga termasuk aman karena dekat dengan pemukiman masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata laksana/infrastruktur sudah tersedia hanya saja belum dimanfaatkan karena belum dikelola oleh pihak-pihak terkait.

#### **4) Aspek Masyarakat (Lingkungan dan Budaya)**

Aspek ini mempunyai peranan yang besar ketika wisatawan berkunjung ke objek wisata dan diterima dengan ramah. Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan dalam pencapaian usaha pengembangan sebuah ODTW karena sesungguhnya ada peran serta masyarakat yang baik akan menjadi daya tarik tersendiri.

Untuk lingkungan di sekitar DTW alam Bola Palelo, Dispar sudah melakukan sosialisasi tentang manfaat pariwisata di masyarakat setempat hanya saja untuk pengembangan DTW alam tersebut masih terkendala dengan kepemilikan tanah yang sepenuhnya adalah milik masyarakat. Sikap keramahan yang ditunjukkan masyarakat setempat yaitu melalui kenyamanan yang ditunjukkan kepada pengunjung secara tidak langsung dengan tidak mengganggu aktifitas wisata mereka sehingga mereka merasa aman dan nyaman ketika berwisata di DTW alam Bola Palelo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah diberikan pengetahuan tentang manfaat pariwisata tapi ada juga yang belum sadar ditandai dengan ijin penataan dari pemilik tanah yang sampai saat ini belum diberikan kepada Pemdes maupun Dispar. Sikap ramah tamah juga sudah ditunjukkan masyarakat setempat melalui kenyamanan yang ditunjukkan kepada pengunjung secara tidak langsung dengan tidak mengganggu

aktifitas wisata mereka sehingga mereka merasa aman dan nyaman ketika berwisata di DTW alam Bola Palelo.

### **5) Aspek Kelembagaan**

Aspek ini meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan secara operasional merupakan organisasi dengan sumber daya manusia dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi yang tinggi.

Diperlukan koordinasi antara pemilik tanah, Pemdes, pihak kecamatan dan pihak Dispar karena koordinasi yang sudah dibangun melalui musrembang baik di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan oleh Pemdes Oelbubuk, pihak kecamatan Mollo Tengah dan Dinas Pariwisata TTS sudah terjalin baik hanya saja kendala dari pemilik tanah yang belum setuju jika dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang dibangun ketika musrembang yang diadakan di tingkat desa dan kecamatan dengan pemilik tanah belum berhasil sehingga belum bisa dikelola.

### **6) Aspek Pengelolaan**

Yaitu dengan mengembangkan pola profesionalisme dan pola pengelolaan DTW alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi DTW alam secara lestari.

Untuk DTW alam Bola Palelo belum ada pengelolaan karena sampai saat ini masih terkendala dengan izin dari pemilik tanah. Pemilik tanah setuju jika dikelola oleh Dinas Pariwisata dengan sistem kontrak agar ketika masa kontrak tersebut selesai maka hak kepemilikan diambil kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa izin penataan dari pemilik tanah membuat DTW alam Bola Palelo belum bisa ditatakembangkan.

### **7) Aspek Pengusaha**

Pihak pengusaha/swasta merupakan salah satu pihak yang dibutuhkan untuk kerjasama dalam mendukung pengembangan DTW menjadi lebih cepat. Peningkatan kerjasama dengan berbagai sektor usaha akan memberikan kemudahan-kemudahan

tersendiri bagi pemerintah daerah dalam membangun dan memajukan sektor pariwisata terkhususnya pengembangan DTW alam Bola Palelo.

Banyak investor yang tertarik untuk mengelola DTW alam Bola Palelo seperti tim pengembangan Agroecotourism di Kabupaten TTS bekerjasama dengan IPBI, dari Dinas Pariwisata TTS dan dari pihak Universitas Pelita Harapan tetapi karena kawasan DTW alam ini juga masuk dalam kawasan hutan sehingga penanganannya juga harus serta merta ada konfirmasi dengan instansi-instansi yang punya relevansi menangani hutan seperti Dinas Kehutanan, KSDA dan Kementerian Kehutanan dan juga ijin penataan objek wisata dari pemilik tanah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak investor yang sudah menawarkan diri hanya saja belum ada ijin dari pemilik tanah sehingga para investor menarik diri dari DTW alam Bola Palelo.

## **8) Aspek Penelitian dan Pengembangan**

Yaitu meliputi aspek fisik, lingkungan dan sosial ekonomi dari objek wisata. Untuk DTW alam Bola Palelo sendiri masih perlu dilakukan penelitian agar ketika dikembangkan dapat disesuaikan dengan aspek fisik, lingkungan dan sosial ekonomi yang berkaitan juga dengan masyarakat di sekitar objek wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada penelitian yang dilakukan di DTW alam Bola Palelo akan menjadi suatu penghambat ketika hendak dikembangkan karena dengan penelitian maka akan diidentifikasi faktor yang menunjang dan faktor yang menghambat sehingga dalam pengembangannya sudah bisa diidentifikasi dan dicegah penghambatnya terlebih dahulu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdahulu maka peneliti memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Daya tarik wisata alam Bola Palelo merupakan salah satu DTW alam yang menawarkan pemandangan alam lembah yang masih sejuk serta udara dingin yang membuat pengunjung benar-benar menikmati kesejukan dan kesegaran ketika berada di DTW alam tersebut. Dinas Pariwisata kabupaten TTS sudah berencana mengembangkan DTW alam ini dengan terlebih dahulu menata serta membuat pondok/tempat-tempat untuk berteduh bagi pengunjung kemudian diintegrasikan



dengan wisata minat khusus seperti panjat tebing dan paralayang. Lokasi yang strategis membuat DTW alam ini tidak pernah sepi pengunjung karena terletak di jalur yang menghubungkan beberapa kecamatan di kabupaten TTS sehingga sangat mudah dijangkau oleh pengunjung menggunakan kendaraan umum dan pribadi baik roda dua maupun roda empat.

2. Adapun faktor yang menghambat pengembangan DTW alam Bola Palelo meliputi beberapa aspek yaitu aspek sarana, aspek prasarana, aspek tata laksana/infrastruktur, aspek masyarakat yang meliputi lingkungan dan budaya, aspek kelembagaan, aspek pengelolaan, aspek pengusaha serta aspek penelitian dan pengembangan.

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian, yakni :

1. Dinas Pariwisata perlu membangun koordinasi dengan pihak kecamatan, pemerintah desa dan pemilik tanah agar bisa mendapat ijin untuk mengembangkan DTW alam Bola Palelo karena DTW alam ini mempunyai potensi besar untuk dikembangkan.
2. Adanya perhatian pemerintah yang mengedepankan sektor pariwisata perlu difokuskan pada pengembangan potensi DTW alam sehingga dapat menarik sektor lain untuk terlibat dengan mengatasi faktor penghambat pengembangan DTW alam Bola Palelo dengan cara menyediakan sarana seperti pondok/tempat berteduh, toilet serta lapak penjual (makanan dan kerajinan tangan khas masyarakat setempat) di sekitar lokasi DTW alam tersebut, berkoordinasi dengan Dinas PU untuk memperbaiki prasarana jalan raya yang melintasi DTW alam Bola Palelo, memanfaatkan tata laksana/infrastruktur (sistem pengairan, sumber listrik dan energi serta jaringan, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi dan sistem keamanan atau pengawasan) yang telah tersedia ketika hendak mengembangkan DTW alam ini, meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat pariwisata dengan cara melakukan sosialisasi secara terus menerus sehingga masyarakat sadar akan manfaat yang didapat dari kegiatan pariwisata, pihak Dispar membangun koordinasi yang baik dengan pemerintah kecamatan, pemerintah desa dan pemilik tanah agar mendapat ijin pengelolaan sehingga dengan sendirinya pihak pengusaha juga terlibat dalam memberikan bantuan dana maupun membantu mengelola DTW alam Bola Palelo dan bekerja sama dengan pihak akademisi dalam

hal penelitian di lokasi DTW alam tersebut sehingga dalam pengembangannya dapat berjalan sesuai rencana

## DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2014). *Renstra Pariwisata (2015-2019)*. TTS
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT. (2016). *Buku Database Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang
- Heri, Larasati. 2011. *Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati*. Jurnal Universitas Diponegoro
- Hepi, Irma Meriatul. Yusri Abdillah, dkk. 2015. *Analisis Pengembangan Wisata Pantai Indah Popoh Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Universitas Brawijaya
- Ismayanti. 2011. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lazarus, Tonci. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Menunjang dan Menghambat Pengembangan Obyek Wisata Gunung Fatuleu di Kabupaten Kupang*. Skripsi Universitas Nusa Cendana
- Muljadi, A dan Andri Warman. 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasution, Mhd Rizky Azhari. Agus Purwoko, dkk. 2015. *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Silimalima di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Jurnal Universitas Sumatera Utara
- Nurhadi, C.D. Febriyanti, dkk. 2013. *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Malang: Jurnal Administrasi Publik (JAP). Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya
- Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994. *Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam*
- SK Menteri Kehutanan No. 68/Kpts-II/1989. *Tentang Pengusahaan Hutan Wisata, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Laut*
- Spilane, James. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- . 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Utama, Gusti dan Mahadewi Eka. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: CV. ANDI
- UU No.5 Tahun 1990. *Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem*
- Undang-Undang RI No.9 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisata*. Jakarta
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Wibowo, S Andhika. 2016. *Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yoeti, A Oka. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- . 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta. PT Pradnya Paramita